



# Tradisi Penetapan 1 Ramadhan dengan Penanggalan Jawa: Kajian Living Hadis atas Komunitas Islam Aboge di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas

Nur Laili Nabilah Nazahah Najiyah<sup>1\*</sup>, Umi Salamah<sup>2</sup>,  
Khoirun Nisa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

\*Corresponding Author, e-mail: [27najiyahnln3@gmail.com](mailto:27najiyahnln3@gmail.com)

## Abstract

*The Aboge Islamic community has a distinctive feature, namely their calculation system in determining important days by following the teachings of their ancestors. For example, the determination of the 1st of Ramadan. This tradition is very attached to the people of Cikakak Village. In addition, in determining important Islamic days, the Aboge Islamic community only uses the Javanese calendar. The analysis is based on the study of living hadith using a phenomenological approach. There are three important things obtained from this study. First, in determining the 1st of Ramadan, the Aboge Islamic community uses the Javanese calendar with the Aboge calculation system. Second, the Aboge Islamic community is still preserving the traditions of their ancestors, namely establishing the 1st of Ramadan using the Javanese calendar. Third, they believe that what their ancestors commanded is the same as obeying God, as in the hadith.*

**Keywords:** *Javanese calendar; Aboge Islamic community; living hadith*

*Received December 12, 2022   Revised December 28, 2022   Published December 30, 2022*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author.

## Pendahuluan

Prinsip penanggalan dalam agama Islam biasanya menggunakan 2 model metode yakni Hisab dan Rukyah. Dua metode inilah yang selalu menjadi alat ukur dalam kalender umat Islam (Izzuddin 2006), baik ketika penetapan awal bulan maupun penetapan awal bulan Ramadhan. Penetapan tanggal 1 Ramadhan ini terkadang masih menjadi perdebatan antar komunitas atau aliran agama Islam di Indonesia. Biasanya, penetapan tersebut ditentukan lewat perhitungan hisab dan rukyat (Khusurur 2020). Namun, pada komunitas di suatu daerah tertentu ada juga yang menentukan tanggal tersebut dengan tidak hanya menggunakan perhitungan hisab dan rukyat, tetapi juga menggunakan penanggalan Jawa sebagai pertimbangannya (Zaman 2022; Widayat 2018; Muttaqin 2017; Izzuddin 2015). Hal ini biasa disebut sebagai faham keislaman yang bersifat lokal sebagaimana di Jawa, yakni dengan istilah Islam Jawa/Kejawen (Nisa' 2021). Salah satu contoh daerah yang menggunakan penanggalan Jawa dalam penetapan awal Ramadhan adalah Komunitas Islam Aboge di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.

Dalam problematika Hisab Rukyah di Indonesia, muncullah model penanggalan Hisab Rukyah Kejawen, yang mana model ini terinspirasi dari sentuhan budaya lokal (Hambali 2003) atau corak budaya suatu daerah tertentu. Salah satu komunitas yang menggunakan model penanggalan Hisab Rukyah Kejawen hingga saat ini adalah komunitas Islam Aboge. Komunitas Islam Aboge merupakan salah satu komunitas tradisi keagamaan yang berada di daerah Jawa, dimana sampai saat ini masih dilestarikan dan merupakan tradisi tertua di

---

berbagai daerah Jawa, khususnya di Desa Cikakak, Banyumas. Tradisi penetapan tanggal 1 Ramadhan dalam komunitas Islam Aboge di daerah ini berlandaskan pada HR. Bukhari no. 6604 dan HR. Ahmad no. 5996. Berangkat dari kedua hadis tersebut, mereka menganggap bahwa tradisi ini merupakan ajaran wali (semacam orang yang dihormati) yang harus dilakukan.

Sebelumnya, telah ada beberapa penelitian yang membahas tentang Islam Aboge. Penelitian-penelitian tersebut berkisar pada permasalahan atau suatu tradisi tertentu yang dilakukan oleh masyarakat Islam Aboge, di antaranya adalah *pertama*, pengungkapan proses penetapan awal bulan Qamariyah oleh masyarakat Islam Aboge di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk, yang mana masyarakatnya masih melestarikan penanggalan/hisab Jawa Aboge (Zaman 2022). *Kedua*, konsep tradisi slametan yang dilakukan dalam acara Rebowagean oleh masyarakat Islam Aboge dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam yaitu Tauhid, Akhlak, Ibadah dan Kemasyarakatan (Widayat 2018). *Ketiga*, adanya pewarisan tradisi dalam pendidikan keluarga yang sangat intens dilakukan oleh masyarakat Islam Aboge, khususnya Aboge *Putihan* yang tetap mengadopsi peribadatan dengan unsur Islam-Jawa (Muttaqin 2017). *Keempat*, penerapan sistem Aboge secara umum untuk menentukan *poso* dan *riyoyo* dalam Islam Kejawen (Izzuddin 2015). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan mengisi ruang pada penelitian-penelitian sebelumnya terkait tema bahasan serupa, yaitu kajian living hadis atas penetapan tanggal 1 Ramadhan dalam Islam Aboge dengan menggunakan sistem penanggalan kejawen di desa Cikakak, Banyumas.

Penelitian ini memiliki beberapa rumusan masalah yang menjadi bahasan sekaligus tujuan penelitian, yaitu: *pertama*, bagaimana prosesi penetapan satu ramadhan menggunakan penanggalan Jawa yang digunakan oleh komunitas Islam Aboge. *Kedua*, bagaimana geneologi dari tradisi Islam Aboge dalam menetapkan awal bulan Ramadhan di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. *Ketiga*, apa esensi tradisi penanggalan Jawa dalam menetapkan awal bulan Ramadhan bagi komunitas Aboge. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menjawab ketiga rumusan masalah tersebut.

## Metode

Untuk mewujudkan ketiga rumusan masalah di atas, maka dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian kualitatif. Data primer penelitian ini berdasarkan pada sumber-sumber data yang didapatkan dari hasil wawancara terhadap agen / juru kunci di Desa Cikakak. Salah satunya yaitu wawancara dengan Bapak Sulam, seorang Juru Kunci dalam Komunitas Islam Aboge di Desa Cikakak, Banyumas pada tanggal 20 Maret 2021. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan salah satu Masyarakat (anonim/identitas dirahasiakan atas permintaan narasumber) Komunitas Islam Aboge di Desa Cikakak, Banyumas pada tanggal 14 Maret 2021. Adapun sumber data sekunder yang kami gunakan adalah beberapa buku juga fakta literatur yang merupakan hasil penelitian sebelumnya dengan tema yang sama. Penelitian-penelitian tersebut berkisar pada permasalahan atau tradisi tertentu yang dilakukan oleh masyarakat Islam Aboge.

Dalam meneliti dan menganalisis bahasan “Tradisi Penetapan 1 Ramadhan dengan Penanggalan Jawa: Kajian Living Hadis atas Komunitas Islam Aboge di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas” ini, digunakan pendekatan living hadis (Zuhri dan Dewi 2018) untuk melihat bagaimana hadis-hadis yang diterapkan oleh masyarakat komunitas Islam Aboge dan dijadikan sebagai landasan tradisi penetapan 1 Ramadhan setiap

tahunnya oleh masyarakat. Pendekatan historis (Syamsuddin 2019; Kanus 2022) juga diperlukan untuk melihat bentuk genealogi penetapan 1 Ramadhan dengan penanggalan Jawa sehingga menjadi tradisi turun temurun sampai saat ini, serta pendekatan fenomenologi yang dibutuhkan untuk mengetahui makna dibalik tradisi penanggalan Jawa dalam komunitas Islam Aboge.

## Hasil dan Pembahasan

### *Penetapan Satu Ramadhan dalam Tradisi Islam*

Penetapan awal bulan qamariyyah, baik Ramadhan, Syawal, Dzulhijjah secara umum seringkali terjadi perbedaan di Indonesia. Perbedaan ini dilatarbelakangi oleh organisasi Islam yang berbeda dalam menginterpretasikan ketentuan al-Qur'an dan hadis. Ada beberapa organisasi Islam yang memakai metode hisab dalam penetapannya, dan ada beberapa juga yang memakai metode rukyat (Ramdlani, n.d.). Metode hisab menurut etimologi adalah hitungan, perhitungan dan perkiraan ("KBBI V" 2020). Sedangkan menurut ahli ilmu falak, hisab adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang perhitungan benda-benda langit pada orbitnya untuk diketahui kedudukannya antara satu dengan lainnya supaya diketahui waktu-waktu yang ada di bumi (Arifin 2014). Adapun metode rukyat secara etimologi adalah penglihatan atau pengamatan ("KBBI V" 2020). Sedangkan secara istilah adalah melihat hilal saat matahari terbenam pada akhir bulan atau pada tanggal 29 qamariyyah (Arifin 2014).

Beberapa hadis yang menjadi dasar hukum dalam penentuan awal bulan qamariyyah diantaranya :

1. HR. Bukhari no. 1773

حدثنا عبد الله بن مسلمة حدثنا مالك عن نافع عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم ذكر رمضان فقال لا تصوموا حتى تروا الهلال ولا تفطروا حتى تروه فإن غم عليكم فاقدروا له

Artinya :

*Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Maslamah telah menceritakan kepada kami Malik dari Nafi' dari 'Abdullah bin 'Umar radliyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menceritakan tentang bulan Ramadhan lalu Beliau bersabda: "Janganlah kalian berpuasa hingga kalian melihat hilal dan jangan pula kalian berbuka hingga kalian melihatnya. Apabila kalian terhalang oleh awan maka perkirakanlah jumlahnya (jumlah hari disempurnakan)" (Al-Bukhari 1997).*

2. HR. Muslim no. 1798

وحدثني حميد بن مسعدة الباهلي حدثنا بشر بن المفضل حدثنا سلمة وهو ابن علقمة عن نافع عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الشهر تسع وعشرون فإذا رأيتم الهلال فصوموا وإذا رأيتموه فأفطروا فإن غم عليكم فاقدروا له

Artinya :

*Dan telah menceritakan kepadaku Humaid bin Mas'adah Al Bahili telah menceritakan kepada kami Bisyr Al Mufadldlal telah menceritakan kepada kami Salamah - ia adalah Ibnu Alqamah- dari Nafi' dari Abdullah bin Umar radiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Bilangan bulat itu adalah dua puluh sembilan hari, dan jika kalian telah melihat Hilal, maka berpuasalah, dan bila kalian melihatnya (terbit) kembali, maka berbukalah. Namun, jika hilal itu tertutup dari pandangan kalian, maka hitunglah (bilangan harinya)" (Muslim 1997).*

---

Disamping metode hisab dan rukyat, terdapat perhitungan kalender Jawa yang digunakan oleh beberapa masyarakat Jawa. Kalender Jawa atau yang sering disebut juga penanggalan Jawa ini tidak hanya berfungsi untuk petunjuk hari, tanggal atau hari keagamaan, tetapi juga menjadi dasar dan ada hubungannya dengan petangan Jazui. Petangan Jazui adalah perhitungan baik buruk yang dilukiskan dalam lambang dan watak suatu hari, tanggal, bulan, tahun, pranatamangsa, wuku, dan lain-lain (Endraswara 2005).

Mulanya, masyarakat Jawa menggunakan kalender matahari yang dikenal sebagai tahun Saka Hindu Jawa. Namun pada saat pergantian tahun baru Saka 1555 (bertepatan 1 Muharram 1043 / 8 Juli 1633 M) Raja Mataram Sri Sultan Agung Prabu Hanyokrokusumo mengganti sistem penanggalan dari sistem matahari menjadi sistem bulan. Sultan Agung juga merubah nama bulan dan hari yang awalnya menggunakan bahasa Sansekerta, diubah menjadi bahasa Arab. Kalender Jawa ini menggabungkan unsur-unsur Jawa dengan kalender Hijriyah (Endraswara 2005).

### *Fenomena Penanggalan Jawa dalam Komunitas Islam Aboge*

Penanggalan Jawa diterapkan oleh masyarakat Islam Aboge dalam penentuan hari besar Islam. Adapun Aboge merupakan akronim dari tiga kata, yaitu Alif, Rebo, Wage. Alif adalah nama tahun pertama dalam hitungan satu windu kalender Jawa yang disusun secara urut yaitu Alif, Ahe (Ha), Jim Awal (Jim), Je (Za), Dal, Be (Ba), Wawu, dan Jim Akhir (Jim). Penamaan Rebo atau Rabu merupakan nama hari keempat dalam kalender Masehi dan Hijriyah. Sedangkan kata Wage diambil dari nama pasaran hari Jawa, yaitu Pon, Wage, Kliwon, Legi, Pahing (Hariwijaya 2006). Kemudian, nama tersebut diambil berdasarkan awal tahun Alif yang dimulai pada tanggal satu Muharram (Sura) hari Rabu Wage. Menurut beberapa pemangku adat (Kyai) Aboge merupakan sebutan untuk nama tahun yang dipakai sebagai petunjuk beribadah orang-orang Jawa atas tuntunan Wali Sanga. Begitu pula dengan ajaran Aboge yang merupakan ajaran para Wali Sanga, khususnya Sunan Kalijaga (Muttaqin 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sulam (salah seorang juru kunci dalam Komunitas Islam Aboge di Desa Cikakak, Banyumas) pada 20 Maret 2021, ia menerangkan bahwa Komunitas Islam Aboge merupakan salah satu komunitas tradisi keagamaan yang berada di daerah Jawa yang merupakan salah satu penganut dari Islam Kejawen, dimana sampai saat ini masih dilestarikan dan merupakan tradisi tertua yang telah dianut berpuluh-puluh tahun lamanya di berbagai daerah Jawa, khususnya di Desa Cikakak, Banyumas. Ritual-ritual pelaksanaan dalam Islam Aboge tidak lain didasari kepercayaan terhadap ajaran leluhurnya. Adapun perbedaannya dari komunitas Islam Kejawen lainnya ialah perhitungannya dalam penentuan hari besar Islam.

Adapun Kabupaten Banyumas memiliki beberapa komunitas Islam Aboge yang tersebar di beberapa wilayah seperti Kecamatan Ajibarang, Pekuncen, Jatilawang, Wangon, dan sebagainya. Di Kecamatan Wangon sendiri, terdapat desa Cikakak yang masih kental melestarikan sistem Aboge. Desa ini ditetapkan oleh Kementrian Dalam Negeri Dirjen PMD dalam Pilot Projek Pelestarian Adat dalam Budaya Nusantara Tahun 2011 sebagai desa adat (Bisthami 2019). Desa Cikakak sendiri memiliki wisata religi Masjid Saka Tunggal dan makam KH. Mustholih / Mbah Tholih (lokasinya tidak jauh dari Masjid Saka Tunggal).

Masjid Saka Tunggal tersebut bernama Masjid Jami' Baitussalam Cikakak yang merupakan situs peninggalan sejarah yang ada di kabupaten Banyumas. Dinamakan Masjid Saka Tunggal sebab memiliki keunikan sendiri yaitu mempunyai satu tiang penyangga di dalam masjid. Masjid ini merupakan masjid tertua yang ada di kabupaten Banyumas yang didirikan oleh Mbah Tholih. Pada tiang penyangga masjid tertulis angka Arab yang bertuliskan 1288. Angka ini diduga menjadi tahun berdirinya masjid. Adapun di sekitar masjid masih memiliki alam

yang asri dan terdapat satwa liar monyet yang sangat banyak. Masjid Saka Tunggal ini menjadi pusat komunitas Islam Aboge yang memiliki tradisi dan budaya sendiri. Azan yang dikumandangkan ketika akan shalat jum'at, dikumandangkan oleh empat orang secara bersamaan dengan tidak menggunakan pengeras suara / mikrofon. Begitupun ketika khutbah hari raya, komunitas Islam Aboge ini menggunakan bahasa Arab dalam penyampaian khutbah.

Akulturasinya antara ajaran Islam dengan kebudayaan Jawa mengakibatkan ajaran Islam sebagai kebudayaan baru, khususnya di masyarakat Jawa. Komunitas Islam Aboge misalnya yang menjadi bentuk akulturasi dari kebudayaan Jawa dengan ajaran Islam. Ciri khas dari Komunitas ini adalah perhitungannya dalam menentukan hari-hari penting, seperti penetapan awal bulan Ramadhan. Perhitungannya pun mengikuti ajaran para leluhurnya dahulu. Hal ini sangat mendarah daging terhadap masyarakat Desa Cikakak, sehingga tradisi ini tetap terus dilestarikan hingga sekarang. Komunitas Islam Aboge dalam menentukan hari-hari penting Islam tidak menggunakan kalender pada umumnya, melainkan menggunakan penanggalan Jawa dalam menentukan hari-hari tersebut. Masyarakat di desa Cikakak menggunakan perhitungan sistem Aboge ketika menentukan tanggal, bulan, dan tahun Hijriyah, berbeda dengan masyarakat lainnya. Dimana masyarakat muslim lainnya mengacu kepada pemerintah yakni menggunakan perhitungan hisab dan rukyah.

Penetapan awal bulan Ramadhan dengan menggunakan penanggalan kejawaan ini memiliki landasan beberapa hadis yang diyakini oleh masyarakat dalam komunitas Islam Aboge di desa Cikakak, Banyumas. Hadis-hadis ini juga menjadi salah satu faktor masyarakat Islam Aboge terus melaksanakan tradisi ini sampai sekarang. Hadis-hadis tersebut diantaranya adalah:

1. HR. Bukhari no. 6604

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ عَنْ يُونُسَ عَنِ الرَّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَمَنْ أَطَاعَ أَمِيرِي فَقَدْ أَطَاعَنِي وَمَنْ عَصَى أَمِيرِي فَقَدْ عَصَانِي

*Telah menceritakan kepada kami Abdan telah mengabarkan kepada kami Abdullah dari Yunus dari Al Karmani telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah bin Abdurrahman, ia mendengar Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Siapa yang mentaatiku berarti ia mentaati Allah, sebaliknya barangsiapa membangkang terhadapku, ia membangkang Allah, dan barangsiapa mentaatiku amirku berarti ia mentaatiku, dan barangsiapa membangkang amirku, berarti ia membangkang terhadapku" (Al-Bukhari 2015).*

2. HR. Ahmad no. 5996

حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ أَوْ كَرِهَ إِلَّا أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ فَإِنْ أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ

*Telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair dan Muhammad bin Ubaid telah menceritakan kepada kami Ubaidullah dari Nafi' dari Ibnu Umar, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Mendengar dan ta'at adalah wajib atas setiap Muslim baik dalam perkara yang ia sukai atau pun yang ia benci kecuali jika diperintahkan untuk berbuat maksiat. Jika dia diperintahkan untuk berbuat maksiat, tidak ada (kewajiban) mendengar dan tidak pula taat" (Ahmad 2015).*

Menurut keterangan Sulam sebagai juru kunci di desa Cikakak, kedua hadis di atas adalah landasan yang selama ini dipegang oleh masyarakat dalam menjalankan tradisi tersebut hingga sekarang. Lebih lanjut, ia menyampaikan bahwa tradisi yang telah ada turun temurun dari dulu hingga sekarang tetap harus dijalankan dan dilestarikan seperti yang telah dilakukan oleh para pendahulu mereka. Dengan mengikuti tradisi yang telah ada (selama bukan perintah berbuat

kemaksiatan), maka masyarakat Islam Aboge dinilai telah menaati perintah yang diberikan oleh leluhurnya, yang merupakan orang alim/amir dan kedudukannya sangat dihormati. Perintah yang diberikan leluhur inilah salah satunya yakni tradisi menetapkan awal bulan Ramadhan dengan penanggalan kejawaen (jawa).

Penanggalan atau kalender jawa dilihat dari masa penggunaannya, dibagi menjadi 2 periode yaitu Jawa Hindu dan Jawa Islam. Kalender Jawa Hindu menggunakan sistem penanggalan yang didasarkan pada peredaran Bumi mengelilingi Matahari. Penanggalan ini sering disebut sebagai penanggalan "Soko" di India (dikenal dengan nama kalender *pranatamangsa*). Permulaan tahun 1 Soko ialah hari Sabtu yang bertepatan pada tanggal 14 Maret 78 M yaitu satu tahun setelah penobatan Prabu Syaliwahono (Aji Soko) sebagai raja di India. Disamping penanggalan Soko, ditanah air ini berlaku pula sistem penanggalan Islam atau Hijriyah yang perhitungannya berdasarkan pada peredaran bulan mengelilingi Bumi (Hudi 2016).

Pada masa Sultan Agung Hanyakrakusuma menjadi Raja Mataram (dikisahkan patuh terhadap ajaran agama Islam), mengubah kalender di daerah Jawa secara revolusioner. Saat itu tahun Saka telah berjalan hingga akhir tahun 1554. Tahun Saka 1554 ini kemudian diteruskan oleh Sultan Agung dalam kalender jawa (dikenal dengan nama kalender Jawa Sultan Agung) dengan angka tahun 1555, padahal dasar dari perhitungannya sangat berbeda (berlainan). Adapun kalender Saka menggunakan sistem Syamsiyah (peredaran bumi mengitari matahari), sedangkan kalender Jawa Sultan Agung mengikuti sistem Qomariyah (peredaran bulan mengitari bumi) sebagaimana halnya kalender Hijriyah. Perubahan dimulai dengan tanggal 1 Sura tahun Alip 1555 (1 Muharram tahun 1043 Hijriyah / 8 Juli 1633 Masehi), pada hari jum'at legi. Tindakannya ini dinilai terpuji sebagai seorang muslim yang mahir dalam bidang ilmu Falak. Dari idenya tersebut kemudian terciptalah kalender Jawa Sultan Agung atau *Anno Javanico* (AJ). Kalender ini kemudian menjadi bukti yang luar biasa dalam akulturasi agama Islam dan kebudayaan jawa (Izzuddin 2015).

Adapun rincian makna nama-nama tahun dalam kalender jawa adalah sebagai berikut: (1) *Purwarna Alip* / Alif, artinya mulai berniat; (2) *Karyana Ehe* / Ahe (Ha), artinya melakukan; (3) *Anama Jemawal* / Jim Awal (Jim), artinya pekerjaan; (4) *Lelana Je* / Je (Za), artinya proses/nasib; (5) *Ngawana Dal* / Dal, artinya hidup; (6) *Pawaka Be* / Be (Ba), artinya selalu kembali; (7) *Wasana Wawu* / Wawu, artinya kearah; dan (8) *Swasana Jimakhir* / Jim Akhir (Jim), artinya kosong.

Kedelapan tahun (*wiji/benih*) itu menjelaskan proses perkembangan benih yang selalu kembali kepada *suwung* (kosong) yaitu lahir-mati, lahir-mati terus menerus berputar. Makna "kosong" disini bukan berarti kosong secara harfiah (kosong melompong), akan tetapi ungkapan bahwa kehidupan terus berputar. Adapun nama-nama bulan dalam penanggalan jawa yang melambangkan *sangkan paraning dumadi*, asal mula dan arah tujuan diantaranya adalah: **pertama**, *Warana Sura*, artinya *rijal*. **Kedua**, *Wadana Sapar*, artinya *wiwit*. **Ketiga**, *Wijangga Mulud*, artinya *kandha*. **Keempat**, *Wiyana Bagda Mulud*, artinya *ambuka*. **Kelima**, *Widada Jumadi Awal*, artinya *wiwara*. **Keenam**, *Widarpa Jumadi Akhir*, artinya *rahsa*. **Ketujuh**, *Wilapa Rejeb*, artinya *purwa*. **Kedelapan**, *Wahana Ruwah*, artinya *dumadi*. **Kesembilan**, *Wahana Pasa*, artinya *madya*. **Kesepuluh**, *Wurana Sawal*, artinya *wujud*. **Kesebelas**, *Wujana Sela (apit)*, artinya *wusana*. **Keduabelas**, *Wujala Besar*, artinya kosong. Jika digabungkan, maka akan menghasilkan kalimat: *Rijal wiwit kandha ambuka wawara rahsa purwa dumadi madya wujud wusana* kosong (sejak mulai mengatakan bahwa pengungkapan rahasia kuno terjadi dalam bentuk ruang kosong).

Selain nama-nama bulan, adapula nama-nama hari dalam penanggalan Jawa yang dihubungkan dengan sistem Bulan-Bumi (gerakan dari Bulan terhadap Bumi), diantaranya yaitu: pertama, *Radhite* (Minggu) melambangkan meneng. Kedua, *Soma* (Senin) melambangkan maju. Ketiga, *Hanggoro* (Selasa) melambangkan mundur. Keempat, *Budha* (Rabu) melambangkan gerak ke kiri. Kelima, *Respati* (Kamis) melambangkan gerak ke kanan. Keenam, *Sukra* (Jum'at) melambangkan naik ke atas. Ketujuh, *Tumpuk* (Sabtu) melambangkan gerak turun. Lambang-lambang diatas jika digabungkan maka akan menghasilkan kalimat: *Meneng maju mundur gerak ke kiri gerak ke kanan naik keatas gerak turun.*

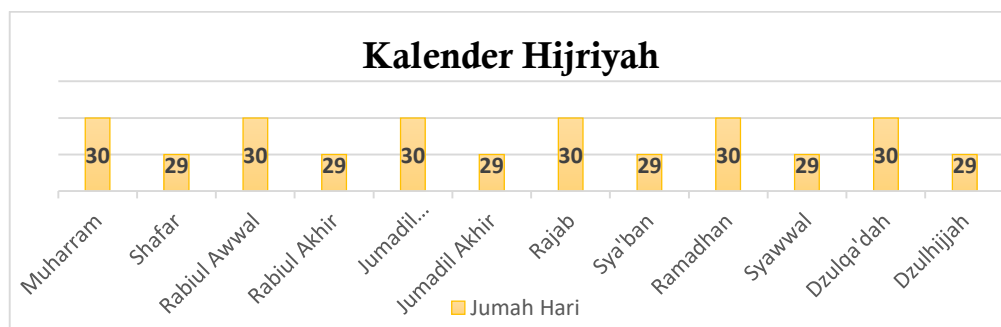
Adapun hari-hari pasaran dalam penanggalan adalah sebagai berikut: (1) kasihan, asih, **kliwon** lambang *jumeneng*. (2) Pethikan, manis, **legi** lambang *mungkur*. (3) Aprikan, pahit, **pahing** lambang *mandhep*. (4) Palguna, petak, **pon** lambang *sare*. (5) Cemengan cemeng, **wage** lambang *lenggah*. Apabila lambang-lambang tersebut disatukan, maka akan menghasilkan kalimat: *Jumeneng mungkur mandep sare lenggah*, yang artinya "Berdiri menghadap belakang menghadap depan tidur duduk."

Rincian-rincian sebagaimana terlampir, kami dapatkan dari informan dimana data-data yang diberikan tersebut adalah dalam bentuk catatan buku (Sudjarman 2011). Asal mula penggunaan penanggalan kejawaen hingga istilah-istilah Jawa dalam penamaan hari, bulan dan tahun beserta cara penentuannya yang dijabarkan secara singkat. Adapun cara dalam menentukan penanggalan ini merujuk pada buku tersebut. Oleh karena itu, penulis berusaha untuk memaparkan penerapan cara tersebut dalam menetapkan 1 Ramadhan berdasarkan buku tersebut juga disertai sumber-sumber sekunder yang memuat perhitungan sistem Aboge.

#### ***Penerapan Penanggalan Jawa dalam Sistem Aboge di Desa Cikakak***

Dalam sejarah Islam-Jawa, alasan dibalik Sultan Agung mengubah kalender dengan menyesuaikan kalender Hijriyah adalah agar hari-hari raya Islam seperti Maulid Nabi saw, Idul Fitri dan Idul Adha yang dilakukan di wilayah keraton Mataram (*grebeg*) dapat dilaksanakan sesuai dengan hari dan tanggal yang ada pada kalender Hijriyah. Namun, kalender Jawa Sultan Agung ini masih tetap melestarikan penggunaan perhitungan Jawa (*petangan jawi*) sebagaimana dalam kalender Saka. Hal ini karena kalender Jawa Sultan Agung selain digunakan sebagai petunjuk hari tanggal dan hari libur / hari keagamaan sebagaimana kalender Masehi, juga tetap menjadi dasar dan hubungannya dengan perhitungan baik buruk (*petangan jawi*) yang digambarkan dengan lambang dan watak suatu hari, tanggal, bulan dan tahun, *pranatamangsa* (sistem penanggalan yang dikaitkan dengan aktivitas pertanian), *wuku* (siklus dalam penanggalan Jawa dan Bali berumur tujuh hari) dan lain sebagainya (Izzuddin 2015).

Kalender Jawa Sultan Agung dan kalender Hijriyah memiliki nama-nama bulan juga jumlah hari dan umur masing-masing bulan yang berbeda. Perhatikan tabel berikut ini (Izzuddin 2015):



Gambar 1: Kalender Hijriyah

KALENDER JAWA SULTAN AGUNG			
	Tahun Basithah (1,3,6,7)	Tahun Kabisat (2,4,8)	Tahun Dal (5)
■ Sura	30	30	30
■ Sapar	29	29	30
■ Mulud	30	30	29
■ Bakda Mulud/Syawal Mulud	29	29	29
■ Jumadilawal	30	30	29
■ Jumadilakhir	29	29	29
■ Rejeb	30	30	30
■ Ruwah	29	29	29
■ Pasa	30	30	30
■ Syawal	29	29	29
■ Dzulkangidah/Kapit	30	30	30

Gambar 2 : Kalender Jawa Sultan Agung

Jika merujuk pada penelitian sebelumnya, sistem penanggalan jawa Islam Aboge ini tidak berdiri sendiri. Artinya hisab sistem ini dapat bekerja dengan bantuan perhitungan *rukyyatul 'hilal*, yaitu melihat bulan dengan mata telanjang dengan syarat dilakukan oleh seluruh masyarakat dan terbukti telah melihatnya. Dalam sistem ini, terdapat 3 prinsip utama yang digunakan: *pertama*, pemberian tanggal selain menggunakan kalender Hindu-Muslim-Jawa, juga menggunakan prinsip “hari dimulai pada pagi hari dan tanggal ditentukan pada malam hari”. *Kedua*, dalam sistem perhitungan Aboge, jumlah hari dari bulan puasa selalu 30 hari. *Ketiga*, dalam menentukan 1 Ramadhan dan 1 Syawal adalah dengan menggunakan hisab sistem Aboge yang didukung dengan *pletaknya* bulan tanggal satu, dimana semua masyarakat terbukti telah melihat bulan dengan mata telanjang. Masyarakat Islam Aboge meyakini bahwa *rukyyat hilal* ini benar-benar harus dilihat oleh semua orang (Izzuddin 2015).

Dari keterangan tersebut, dapat dilihat bahwa perbedaan hisab rukyyat kejawaen sistem Aboge dengan penetapan pemerintah seringkali terjadi, akan tetapi ada pula masyarakat Islam Aboge yang mengikuti sistem pemerintahan. Seperti halnya di Desa Cikakak, Banyumas dimana masyarakat yang menggunakan sistem Aboge dan melestarikan tradisi ini hanya pada beberapa wilayah RW saja. Adapun sistem Aboge tidak pernah dirubah oleh masyarakat Islam kejawaen karena diyakini sebagai warisan turun temurun dari nenek moyang yang harus dijalankan. Hal ini juga disampaikan oleh Sulam sebagai juru kunci di desa Cikakak, Banyumas bahwa ia beserta masyarakat Islam Aboge lainnya di daerah tersebut tetap menjalankan tradisi yang telah ada sebagaimana yang dilakukan orang-orang terdahulu sebelum mereka. Jika tetap menggunakan prinsip sistem Aboge, maka menjadi wajar apabila terdapat perbedaan atau selisih satu hari dari tahun Hijriyah.

Adapun dalam menghitung tanggal 1 Ramadhan di desa Cikakak, Banyumas dilakukan oleh agen atau orang yang dituakan (orang yang sangat paham akan sistem Aboge) dengan menggunakan penanggalan jawa sistem Aboge. Dengan kata lain, tidak semua masyarakat mengerti cara perhitungannya secara spesifik. Meskipun begitu, pelaksanaan tanggal 1 Ramadhan yang ditetapkan menggunakan sistem ini dijalankan oleh seluruh masyarakat



komunitas Islam Aboge di desa tersebut. Hal ini turut dibenarkan oleh salah satu masyarakat Komunitas Islam Aboge di Desa Cikakak, Banyumas saat melakukan wawancara, bahwa masyarakat juga ikut menerapkan penanggalan Jawa (kejawen), meski tidak andil dalam perhitungan/penetapan 1 Ramadhan.

Komunitas Islam Aboge Cikakak menggunakan penyandian dalam menghitung suatu waktu. Sandi yang dimaksud adalah sandi tahun dan sandi bulan. Komunitas Islam Aboge Cikakak berpegang teguh pada aturan atau kaidah yang terdapat dalam sistem Aboge. Kaidah ini digunakan untuk penentuan hari pertama setiap bulan dalam satu windu. Perputaran tahun dalam kalender Jawa dihitung setiap satu windu.

Perhatikan tabel berikut (Prabowo, Mamat, dan Sukono 2017):

**Tabel 1: Dasar Pokok Perhitungan Tahun**

NO.	WARSA JAWI	SANDI PEPELING	DINTEN TGL 1 SURA/TAUN	KODE
1.	Alip	ABOGE	Rebo Wage	1-1 (Alip-ji-ji)
2.	Ehe	HEHADPON	Ahad Pon	5-5 (Ehe-ma-ma)
3.	Jim (Awal)	JIMAPON	Jemuwah Pon	3-5 (Jiwa-lu-ma)
4.	Je	JESAING	Selasa Paing	7-4 (Je-tu-pat)
5.	Dal	DALTUGI	Setu Legi	4-3 (Dal-pat-lu)
6.	Be	BEMISGI	Kemis Legi	2-3 (Be-ro-lu)
7.	Wawu	WUNENWON	Senen Kliwon	6-2 (Wa-nem-ro)
8.	Jim (Akhir)	JIMAGE	Jemuah Wage	3-1 (Jimkir-lu-ji)

**Tabel 2 : Kode Hari Saptawara dan Pancawara**

HARI SAPTAWARA	KODE	HARI PANCAWARA	KODE
Rabu	1	Wage	1
Kamis	2	Kliwon	2
Jum'at	3	Legi	3
Sabtu	4	Paing	4
Ahad	5	Pon	5
Senin	6		
Selasa	7		

Aboge dengan kepanjangan Alip Rebo Wage berarti tahun baru tanggal 1 bulan 1 (sura) tahun Alip selalu jatuh pada hari Rabu Wage. Sedangkan Jesaing dengan kepanjangan Je Selasa Paing berarti tahun baru tanggal 1 bulan 1 (sura) tahun Je selalu jatuh pada hari Selasa Pahing. Begitu juga dengan keenam tahun yang lainnya. Makna dari alip-ji-ji adalah alip-siji-siji. Kode ini menyatakan bahwa tanggal 1 bulan 1 (sura) tahun alip akan jatuh pada hari

saptawara dengan kode 1 yaitu Rabu dan hari pancawara dengan kode 1 yaitu Wage (Prabowo, Mamat, dan Sukono 2017). Sedangkan makna dari je-tu-pat adalah Je-pitu-papat. Kode ini menyatakan bahwa tanggal 1 bulan 1 (sura) tahun dal akan jatuh pada hari saptawara dengan kode 7 yaitu Selasa dan hari pancawara dengan kode 4 yaitu Pahing. Perhatikan tabel berikut (Sudjarman 2011):

**Tabel 3 : Rumus Penentuan Tanggal 1 Setiap Bulan (Sasi)**

NO.	SASI JAWI	SANDI PAPELING	DINTEN + PASARAN	KODE
1.	Sura/Muharram	RAM	1 – 1	RAMJIJI
2.	Sapar	PAR	3 – 1	PARLUJI
3.	Mulud	LUD	4 – 5	LUDPATMA
4.	Rabiulakhir	NGUKIR	6 – 5	NGAKIRNEMMA
5.	Jumadilawal	DIWAL	7 – 4	DIWALTUPAT
6.	Jumadilakhir	DIKIR	2 – 4	DIKIRROPAT
7.	Rajab	JAB	3 – 3	JABLULU
8.	Sa'ban	BAN	5 – 3	WAHMALU
9.	Puasa/Ramadhan	SA	6 – 2	SANEMRO
10.	Syawal	WAL	1 – 2	WALJIRO
11.	Apit	PIT	2 – 1	PITROJI
12.	Besar	SAR	4 – 1	SARPATJI

Sandi bulan ramjiji bermakna tanggal 1 bulan 1 (Sura / Muharram) akan selalu jatuh pada hari Rabu Wage jika tahunnya adalah tahun Alip. Selanjutnya, jika akan mengetahui bulan Sapar, maka menggunakan sandi parluji yang berarti sapar 3-1 bermakna tanggal 1 Sapar tahun Alip jatuh pada hari Jum'at Wage (lihat tabel hari saptawara dan pancawara) (Prabowo, Mamat, dan Sukono 2017).

Jika tahun yang dimaksud adalah tahun Dal, yang mana tanggal 1 Sura jatuh pada hari Setu Legi, maka tanggal 1 bulan Sapar jatuh pada hari Senen Legi. Hal ini karena kode 1 pada tahun dal berlaku untuk hari Setu (saptawara) dan Legi (pancawara). Begitu juga ketika hendak mengetahui awal bulan puasa. Tanggal 1 bulan puasa menggunakan sandi 6-2 berarti untuk tahun dal akan jatuh pada hari Kamis Paing.

Penggunaan sandi tahun dan sandi bulan diatas dapat digunakan untuk menentukan tanggal 1 Ramadhan. Adapun langkah-langkah dalam menentukan tanggal 1 Ramadhan pada tahun tertentu diantaranya adalah: *pertama*, mengonversi tahun Hijriyah menjadi tahun Jawa. *Kedua*, mengurangi angka tahun Jawa dengan 1554, kemudian hasilnya dibagi 8. *Ketiga*, memberi makna pada sisa hasil nomor 2 dengan siklus satu windu. *Keempat*, mengaitkan dengan sandi tahun yang bersangkutan. *Kelima*, mengaitkan dengan rumus bulan untuk bulan Ramadhan (Prabowo, Mamat, dan Sukono 2017).

Berikut contoh ketika menentukan kapan tanggal 1 Ramadhan tahun kemarin yaitu 1 Ramadhan 1441 H:

*Pertama*, selisih tahun Hijriyah dengan tahun Jawa ada 512 tahun. Sehingga untuk mengonversinya, caranya adalah tahun Hijriyah ditambahkan dengan 512. Dalam hal ini tahun 1441 Hijriyah bertepatan dengan tahun 1953 Jawa.

*Kedua*, rumusnya adalah (**Tahun Jawa – 1554**): 8. Sehingga diperoleh (1953 – 1554): 8 = 49 sisa 7.

*Ketiga*, makna pada sisa 7 berarti tahun ke 7 dari siklus satu windu. Dengan demikiran 7 adalah tahun wawu.

*Keempat*, sandi tahun pada tahun Wawu adalah wunenwon yang berarti Wawu-Senen-Kliwon. Dapat diketahui bahwa tanggal 1 Sura tahun Wawu jatuh pada hari Senin Kliwon.

*Kelima*, rumus bulan untuk bulan Ramadhan adalah sanemro (6 – 2) yang berarti tanggal 1 Ramadhan jatuh pada hari ke 6 (dari siklus 7 harian saptawara) dan 2 (dari siklus 5 pasaran pancawara). Pada tahun Wawu, hari pertama dari siklus saptawara adalah hari Senin dan hari pertama dari siklus pancawara adalah Kliwon. Jadi, 1 Ramadhan akan jatuh pada hari Setu Legi. Artinya puasa hari pertama dilaksanakan pada hari Setu Legi. Bertepatan dengan tanggal 25 April 2020 Masehi.

Perlu diketahui bahwa penentuan menggunakan sistem ini hanya didasarkan pada keyakinan mereka yaitu prinsip *Aboge*, sebagaimana keterangan diatas yang telah diapaparkan pada pembahasan sebelumnya. Dalam hal ini, Sulam (juru kunci Komunitas Islam Aboge Desa Cikakak) menerangkan bahwa tradisi penggunaan penanggalan kejawen yang dilakukan oleh masyarakat Islam Aboge mengikuti apa yang telah dilakukan oleh para pendahulunya.

Selain karena hadis-hadis yang dijadikan sebagai landasan munculnya tradisi ini, para pendahulu atau sang wali (orang yang dituakan) juga memerintahkan kepada masyarakat Islam Aboge untuk menggunakan penanggalan Jawa—selain metode hisab rukyat—sebagai salah satu cara dalam menetapkan awal bulan ramadhan. Sampai sekarang, tradisi ini terus dilakukan karena masyarakat Islam Aboge meyakini bahwa apa yang diperintahkan oleh sang wali, merupakan hal yang wajib dilakukan. Terlebih perintah ini dianggap bukanlah perintah yang mengajak pada kemaksiatan. Karena ketaatan masyarakat komunitas ini kepada sang wali dan diyakini sebagai warisan leluhur yang harus dilestarikan, maka tradisi ini terus dilakukan hingga sekarang.

## Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, dalam menetapkan satu ramadhan, komunitas Islam Aboge menggunakan penanggalan Jawa dengan sistem perhitungan Aboge. Adapun langkah-langkah dalam menentukan tanggal satu Ramadhan pada tahun tertentu diantaranya adalah: (1) mengonversi tahun Hijriyah menjadi tahun Jawa; (2) mengurangi angka tahun Jawa dengan 1554, kemudian hasilnya dibagi 8; (3) memberi makna pada sisa hasil nomor 2 dengan siklus satu windu; (4) mengaitkan dengan sandi tahun yang bersangkutan; dan (5) mengaitkan dengan rumus bulan untuk bulan Ramadhan. *Kedua*, komunitas Islam Aboge hingga kini masih melestarikan tradisi para leluhurnya yakni dalam menetapkan satu ramadhan menggunakan penanggalan Jawa. Hal tersebut berlandaskan pada hadis Nabi Muhammad SAW yang juga menjadi salah satu faktor penerapan penanggalan kejawen oleh masyarakat Islam Aboge di Desa Cikakak. *Ketiga*, masyarakat Islam Aboge meyakini bahwa apa yang diperintahkan oleh para leluhurnya adalah sama dengan taat kepada Tuhannya, sebagaimana dalam hadis Nabi

---

Muhammad SAW. Terlebih, tradisi yang dicontohkan oleh para wali sama sekali tidak mengandung kemaksiatan. Adapun penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya dan bermanfaat dalam ranah kajian keilmuan, khususnya dalam pengembangan studi hadis.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan Terima Kasih terdalam saya sampaikan kepada rekan-rekan saya yaitu Umi Salamah dan Khoirun Nisa'. Tulisan ini berhasil selesai karena kerja keras bersama mereka yang telah ikut berkontribusi dalam mengumpulkan sumber data-data informasi baik data pustaka maupun hasil penelitian lapangan berupa wawancara dengan narasumber terkait materi penelitian ini. Terima Kasih juga kami ucapkan kepada Mbak Fatimah Fatmawati yang sudah memberikan arahan dan masukan berharga untuk penelitian ini.

### Daftar Pustaka

- Ahmad. 2015. "Musnad Ahmad." Ensiklopedi Hadits - Kitab 9 Imam, Lidwa Pusaka.
- Al-Bukhari. 1997. "Shahih al-Bukhari." CD-ROM Mawsu'ah al-Hadis al-Syarif, Global Islamic Software.
- . 2015. "Shahih Bukhari." Ensiklopedi Hadits - Kitab 9 Imam, Lidwa Pusaka.
- Arifin, Jaenal. 2014. "Fiqh Hisab Rukyah di Indonesia (Telaah Sistem Penetapan Awal Bulan Qamariyyah)." *Jurnal Yudisia* 5, no. 2.
- Bisthami, Hamdi. 2019. "Manajemen Wisata Religi Masjid Saka Tunggal Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas." IAIN Purwokerto.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Buku Pinter Budaya Jawa: Mutiara Kehidupan Adiluhung Orang Jawa*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Hambali, Slamet. 2003. *Melacak Metode Penentuan Poso dan Riyoyo Kalangan Keraton Yogyakarta*. Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisanga.
- Hariwijaya, M. 2006. *Islam Kejawen*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Hudi. 2016. "Implementai Penanggalan Jawa Islam Sistem Aboge dalam Upacara Ritual di Desa Sukodono Tahunan Jepara." *Isti'dal: Jurnal Studi Hukum Islam* 3, no. 1.
- Izzuddin, Ahmad. 2006. "Fiqh Hisab Rukyah Kejawen." IAIN Walisanga Semarang.
- . 2015. "Hisab Rukyah Islam Kejawen (Studi Atas Metode Hisab Rukyah Sistem Aboge)." *Al-Manahij* 9, no. 1.
- Kanus, Oktari. 2022. "Pembatasan dalam Periwiyatan Hadis(Taqlil ar-Riwayah)." *Al-Kawakib* 3, no. 1: 1–10. <http://kawakib.ppj.unp.ac.id/index.php/kwkib/article/view/34/30>.
- "KBBI V." 2020. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://github.com/yukuku/kbbi4>.
- Khusurur, Misbah. 2020. "Perpaduan Hisab Dan Rukyat Sebagai Metode Penentuan Awal Bulan Hijriyah." *Jurnal Al-Wasith: Jurnal Studi Hukum Islam* 5, no. 2 (Desember): 150–61. <https://doi.org/10.52802/WST.V5I2.76>.
- Muslim. 1997. "Shahih Muslim." CD-ROM Mawsu'ah al-Hadis al-Syarif, Global Islamic Software.
- Muttaqin, Ujang Imamul. 2017. "Pewarisan Tradisi Dalam Pendidikan Keluarga Muslim Aboge di Kabupaten Banyumas." IAIN Purwokerto.

- Nisa', Izza Nur Fitrotun. 2021. "Historisitas Penanggalan Jawa Islam." *Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak* 5, no. 1.
- Prabowo, Agung, Mustfa Bin Mamat, dan Sukono Sukono. 2017. "Model Matematika untuk Menentukan Lamanya Puasa Ramadhan pada Komunitas Islam Aboge di Cikakak." In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Etnomatnesia*. Yogyakarta: Open Journal Systems (OJS).
- Ramdlani, Abdul Azis Ali. n.d. "Rekonsiliasi Mazhab Hisab dan Rukyat di Indonesia (Relevansi Hisab Rukyat Perspektif al-Qur'an)." academia.edu.
- Sudjarman. 2011. "Islam Kejawen dan Kalender Aboge (Kalender Saka Jawa atau Kalender Sultan Agung)." Ujungmanik, Cilacap.
- Syamsuddin, Sahiron. 2019. "Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir Sebuah Overview." *Suhuf* 12, no. 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.22548/SHF.V12I1.409>.
- Widayat, Sopyan Wakyu. 2018. "Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Slametan (Studi Deskriptif dalam Acara Rebowagean pada Masyarakat Islam Aboge di Desa Cikawung Kecamatan Pekuncen kabupaten Banyumas)." IAIN Purwokerto.
- Zaman, Qomarus. 2022. "Penentuan Awal Bulan Qamariyah Dengan Hisab Aboge: Studi Kasus Di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk." *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam* 31, no. 2: 149–64.
- Zuhri, Saifuddin, dan Subkhani Kusuma Dewi. 2018. *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*. Yogyakarta: Q-MEDIA dan Ilmu Hadis Press.